

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu komponen yang sangat penting dalam memajukan peradaban suatu negara adalah pendidikan. Sistem pendidikan yang baik akan sangat berpengaruh dalam mencetak generasi berikutnya dengan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan juga merupakan suatu upaya sadar dan terarah untuk menciptakan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif meningkatkan potensi dirinya untuk menjadi orang yang memiliki spiritualitas, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan masyarakat (Rahman, 2022). Pada era modern, peran pendidikan menjadi sangat penting dan penting karena sangat dibutuhkan untuk memberikan makna pada semua topik sehingga mampu membawa Indonesia ke arah kemajuan peradaban. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM). Melalui pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan yang luas serta keterampilan yang diperlukan untuk bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan dikatakan juga merupakan sarana atau instrument bagi upaya membentuk dan mewujudkan tatanan masyarakat ideal yang di cita-citakan Islam (Salminawati, 2011).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spritual dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bagi bangsa bangsa dan negara”. Jadi dari pengertian di atas dalam pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan pendidik Nasional Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan.

Nasional adalah untuk mengembangkan potensi dari peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru merupakan seorang pendidik ketika di sekolah dan ketika berhadapan dengan para peserta didiknya. Berdasarkan UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No 20 Tahun 2003 Bab XI pasal 39 ayat 2 bahwasannya pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, membimbing dan melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama untuk pendidik dan perguruan tinggi (Depdiknas, 2003). Seorang pendidik adalah orang yang paling disukai oleh Allah SWT dan didoakan untuk keselamatan dan kebahagiaan dibandingkan dengan orang lain yang bukan pendidik. Hal ini berarti bahwa seorang pendidik dianggap memiliki pengetahuan dan mau mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain (Yasin, 2008).

Pendidik harus dapat mendewasakan siswa melalui pembelajaran di dalam kelas untuk mengubah psikologi dan pola pikir mereka dari tidak tahu menjadi tahu (Mulyasa, 2006). Seorang guru harus dapat menguasai kelas dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan berbagai model dan media yang bervariasi untuk mempengaruhi hasil belajar siswa dari rendah menjadi tinggi. Suasana kelas harus aktif agar siswa dapat memahami pelajaran guru dengan mudah. Guru yang berkualitas adalah guru yang profesional dalam kegiatan belajar mengajar dan berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memastikan bahwa pembelajaran berjalan dengan cara yang efektif (Darwin, 2016). Dengan demikian, guru harus memiliki kemampuan untuk memindahkan pengetahuan dan keterampilan mereka ke dalam tugas mereka secara profesional dan bertanggung jawab.

Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswanya. Model ataupun media pembelajaran yang bervariasi dan menarik juga diperlukan, karena ini dapat membuat siswa lebih faham terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil

belajar mereka pun dapat sesuai dengan yang diharapkan (Muhammad, 2012). Namun, beberapa guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang pada akhirnya menyebabkan siswa kurang faham terhadap materi dan hasil belajar nya pun rendah.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran, karena belajar itu sendiri adalah suatu proses dari seseorang yang berusaha dalam memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku dalam dirinya yang relatif menetap. Guru biasanya menetapkan tujuan untuk kegiatan pembelajaran, anak yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran disebut berhasil dalam belajar dan evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan (Susanto, 2016). Secara umum, Abdurrahman mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki anak setelah berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Dia mengatakan bahwa anak-anak yang berhasil dalam belajar adalah mereka yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Mulyono, 1999).

Belajar bukan hanya tentang mengejar hasil belajar yang baik, tetapi tentang bagaimana siswa tersebut dapat mengaplikasikan hasil belajar tersebut pada kehidupan sehari-hari di masa yang akan datang dan terus merasa haus akan ilmu sehingga semangat dalam belajar arau menuntut ilmupun akan terusn ada. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al – Mujadilah:11 yang berbunyi:

اللَّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا اِنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا لَكُمْ اللّٰهُ يَفْسَحُ اَفْسَحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فِى تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يٰۤاَيُّهَا
۝۱۱ خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاللّٰهُ دَرَجَتٍ الْعِلْمِ اَوْثُوْا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS Al – Mujadilah:11)

Seorang siswa harus berusaha untuk bisa berhubungan baik sesama manusia, tentunya dengan akhlak terpuji. Hal itu dapat terwujud dengan mengembangkan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Oleh karena itu, pembelajaran tentang Aqidah Akhlak sangat penting bagi remaja dalam berperilaku dimanapun

mereka berada. Pengetahuan tentang akidah akhlak yang diperoleh siswa di sekolah tentu saja menentukan perilaku mereka di masyarakat dan di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi indikator penting tentang seberapa baik siswa mencapai tujuan mereka dalam bidang akidah akhlak (Hidayat, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan pada saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan yang telah peneliti lakukan, dalam upaya mewujudkan hasil belajar siswa yang baik, guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, presentasi dan penugasan. Guru berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang baik, banyak siswa yang acuh dalam memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi, hal tersebut ditandai dengan ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman sebangku, mencorat-coret buku tulis, dan peserta didik yang terlihat mengantuk bahkan sampai tertidur saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Peserta didik juga kurang berani saat menyampaikan pendapat dan pertanyaan saat diskusi ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, itu semua tercermin pada hasil belajar siswa ketika melaksanakan ulangan harian yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum sebesar 75 pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru yang berkaitan, guru tersebut mengatakan bahwa siswa kelas VIII masih banyak yang mendapat nilai dibawah KKM ketika ulangan harian, diantaranya pada VIII.1 sebanyak 11 dari 23 siswa, VIII.2 sebanyak 14 dari 23 siswa dan VIII.3 sebanyak 12 dari 23 siswa.

Adapun solusi untuk mengatasi permasalahan diatas, ialah perlunya diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu proses pembelajaran yang terdiri dari beberapa kelompok kecil yang saling bekerja sama atau kolaboratif empat sampai enam siswa, kemudian nanti diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran dan mengajarkan pada anggota kelompok lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini menuntut siswa agar dapat termotivasi untuk belajar lebih cepat tapi akurat (Rusman, 2008). Selain itu, kelebihan pada model pembelajaran ini adalah tidak adanya persaingan antar siswa atau kelompok satu dengan lainnya, karena mereka saling bekerja sama satu sama lain dengan anggota kelompoknya.

Masing-masing peserta didik dalam setiap kelompoknya bertanggung jawab atas penguasaan materi yang ditugaskan kepadanya, dan juga bertanggung jawab untuk dapat menjelaskan ataupun mengajarkannya kepada anggota kelompok yang lainnya sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi dapat dikuasai dengan baik dan hasil belajarnya pun dapat lebih maksimal.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran yaitu menggunakan media berbasis aplikasi “*Wordwall*”. Menurut penelitian terdahulu (Maghfiroh 2018) penggunaan media *wordwall* akan meningkatkan semangat belajar siswa karena fitur-fitur yang digunakan sangat menarik perhatian siswa. Oleh karena itu dengan penggunaan media yang tepat, tentu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Media berbasis aplikasi *Wordwall* ini, berfungsi sebagai alat bantu berbasis digital yang menghadirkan beragam aktifitas belajar yang menarik dan interaktif, seperti permainan edukatif dan kuis yang dapat meningkatkan daya tarik dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantu Media *Wordwal* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Penelitian Kuasi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII MTs Cijawura Kota Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berbantu media *Wordwall* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Cijawura Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berbantu media *Wordwall* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Cijawura Kota Bandung

3. Bagaimana peningkatan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berbantu media *Wordwall* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Cijawura Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berbantu media *Wordwall* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Cijawura Kota Bandung
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berbantu media *Wordwall* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Cijawura Kota Bandung
3. Mengetahui peningkatan penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw berbantu media *Wordwall* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Cijawura Kota Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memperluas cakrawala pemikiran.
 - b. Dapat digunakan sebagai referensi dan juga sebagai sumber informasi untuk memberikan gambaran tentang penelitian serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi Peserta Didik
 - 1) Memberikan pengalaman yang lebih menarik dan menyenangkan.
 - 2) Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Manfaat bagi Pendidik

- 1) Dapat menjadi inspirasi ataupun referensi terkait berbagai variasi khususnya dalam model ataupun media pembelajaran.
- 2) Dapat membantu guru dalam menerapkan model atau media pembelajaran untuk pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

c. Manfaat bagi Lembaga

- 1) Dapat meningkatkan mutu sekolah dan juga menjadi bahan informasi yang menjadi sumbangan bahan pemikiran untuk menjadi acuan bagi sekolah atau lembaga lainnya dalam mengembangkan atau meningkatkan apapun yang berkaitan dengan pendidikan.
- 2) Diharapkan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan alat dan teknologi yang ada untuk menjadi daya tarik lebih bagi siswa dan orang tua yang menginginkan pendidikan yang lebih efektif dan modern.

E. Kerangka Berpikir

Sulistio & Haryanti (2022) mengatakan bahwa kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka. Melalui pembelajaran jigsaw siswa berpartisipasi untuk saling berbagi hasil diskusi, sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang efektif. Dapat kita lihat bahwa yang menjadi ciri khas model Jigsaw adalah adanya tim ahli yang berasal dari kelompok asal yang bertanggung jawab terhadap materi-materi tertentu. Selain itu model pembelajaran dapat meningkatkan keefektifitasannya jika dibantu dengan media yang tepat (Dale, 2009). Salah satunya dengan media wordwall, dengan beragam fitur yang ada wordwall dapat menarik perhatian siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka. Aplikasi website ini dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran seperti kuis, menjodohkan, memasang pasangan, anagram, acak kata, pencarian kata, mengelompokkan, dsb. (Mustika dkk, 2021).

Berikut beberapa langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantu media wordwall :

1. Setiap siswa dibagi kelompok 4-6 orang
2. Tiap siswa dalam tim diberi tugas ataupun materi yang berbeda
3. Masing-masing anggota kelompok membaca dari tugas yang menjadi tanggung jawabnya
4. Masing masing kelompok namun dengan tugas yang sama membentuk kelompok baru
5. Tiap dari mereka kembali ke kelompok asal bertugas untuk menjelaskan kepada anggota kelompok sub bab yang mereka kuasai
6. Tiap perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya
7. Guru membuat kuis yang mencakup semua materi yang didiskusikan tadi melalui media wordwall.

Metode konvensional atau metode ceramah biasa digunakan oleh para guru pada saat menyampaikan suatu gambaran umum atau konsep materi yang kompleks (Rani, 2015). Metode konvensional yang digunakan secara berlebihan atau terus menerus dapat menjadikan suatu pembelajaran yang kurang efektif karena siswa pasif dan tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah metode ceramah atau konvensional sebagai berikut :

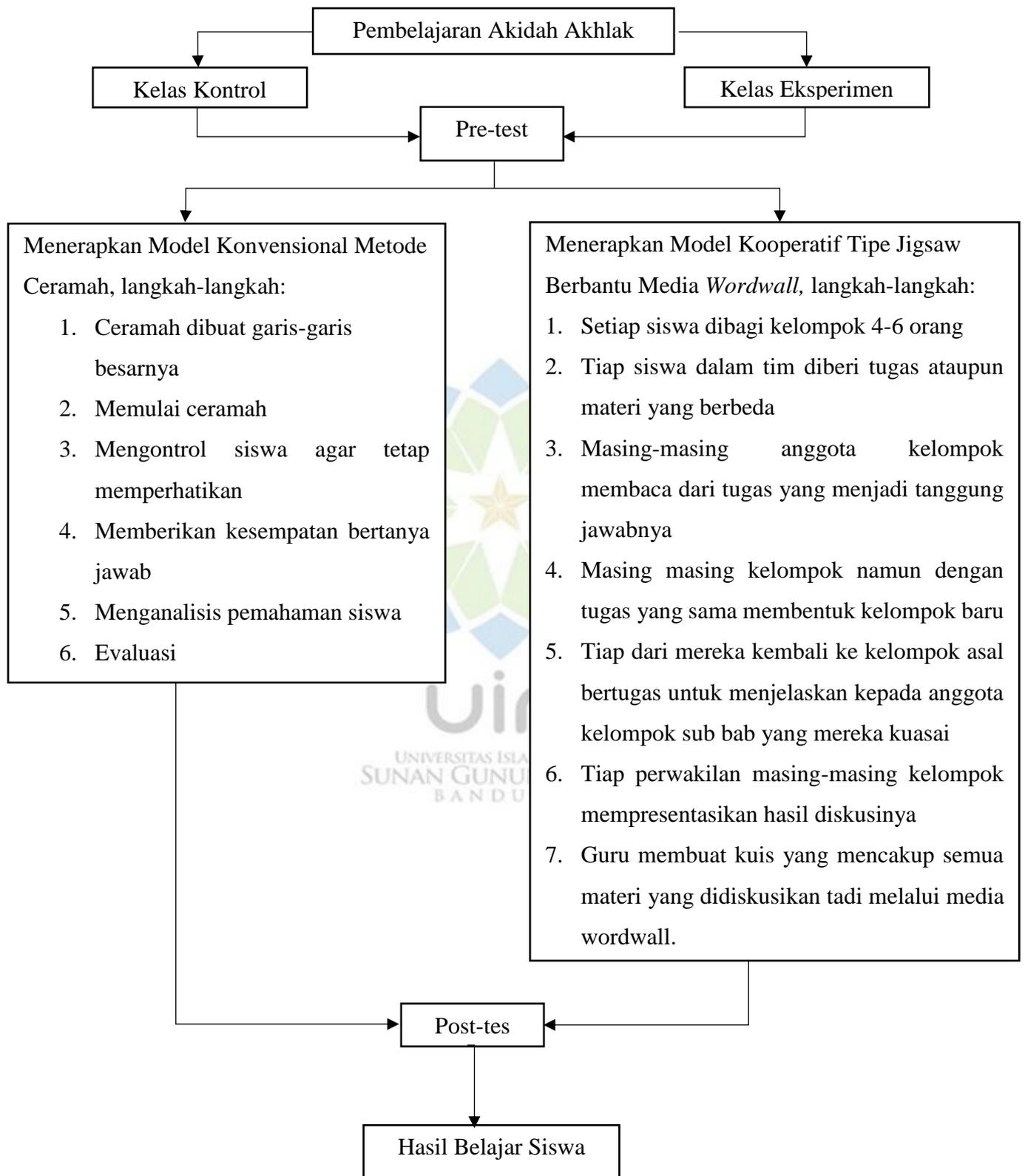
1. Ceramah dibuat garis-garis besarnya
2. Memulai ceramah
3. Mengontrol siswa agar tetap memperhatikan
4. Memberikan kesempatan bertanya jawab
5. Menganalisis pemahaman siswa
6. Evaluasi

Menurut Artama dkk. (2023) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan tertentu yang diperoleh setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam hasil belajar terdapat indikator yang merupakan tanda atau bukti yang menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Indikator

ini digunakan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan menentukan apakah siswa telah memahami materi yang diajarkan. Berikut beberapa indikator hasil belajar :

1. Pengetahuan (Kognitif): - Siswa dapat mengingat, memahami, dan menerapkan konsep yang dipelajari (Bloom, 1956). - Contoh: Siswa dapat menjelaskan definisi, mengidentifikasi karakteristik, atau menerapkan rumus.
2. Keterampilan (Psikomotor): - Siswa dapat melakukan tugas atau aktivitas dengan baik (Simpson, 1972). - Contoh: Siswa dapat melakukan eksperimen, menggambar, atau memainkan alat musik.
3. Sikap (Afektif): - Siswa menunjukkan perubahan perilaku atau sikap yang positif (Krathwohl, 1964). - Contoh: Siswa menunjukkan rasa ingin tahu, kerja sama, atau empati.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbantu media wordwall ini erat kaitannya dengan hasil belajar siswa karena model jigsaw memungkinkan setiap siswa untuk bertanggung jawab atas satu bagian materi yang harus dipelajari dan diajarkan kembali kepada kelompoknya. Proses ini mendorong siswa untuk benar-benar memahami materi, karena mereka tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga agar mampu menjelaskannya kepada orang lain. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih mendalam, dan ini berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar, khususnya dalam ranah kognitif (Isjoni, 2009). Selain itu, model ini mengharuskan siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Kegiatan ini membentuk keterampilan sosial yang baik seperti komunikasi, empati, dan kerja sama tim. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam kehidupan sosial siswa, tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil belajar afektif, yaitu bagaimana siswa bersikap terhadap proses dan materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial khususnya para siswa dalam proses belajar. Selanjutnya pada penelitian ini, peneliti pun merumuskan skema kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori dan kerangka berpikir di atas, dapat dibuat hipotesis penelitian:

Ha :

Terdapat pengaruh signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu media *wordwall* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Cijawura Kota Bandung.

Ho :

Tidak terdapat pengaruh signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu media *wordwall* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Cijawura Kota Bandung.

Maka dari penjelasan di atas, dirumuskan bahwa, semakin baik penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berbantu media *wordwall*, diduga semakin baik pemahaman siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Angga Pranata 2017, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Pada Konsep Cahaya” (Skripsi). Hasil penelitiannya menunjukkan berdasarkan analisis data pengujian hipotesis dengan uji Non parametrik samples test data post test yang dilakukan pada taraf kepercayaan 95%. Diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, nilai Sig(2-tailed) < 0,05, sehingga hipotesis alternative diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar IPA siswa.
 - Persamaan : menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, menggunakan metode kuasi eksperimen dan meneliti hasil belajar siswa.
 - Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Angga Pranata ditujukan untuk mengetahui penerapan metode kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada

mata pelajaran Akidah Akhlak. Selain itu penelitian ini berbantu dengan media yaitu media *Wordwall*.

2. Octavia Silvi Indrayati 2019, “Pengaruh Penerapan Metode Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Di MAN 12 Jakarta” (Skripsi). Hasil penelitiannya menunjukkan berdasarkan pengujian dua sampel yang menggunakan uji-t, data membuktikan bahwa $t_{hit} (4,5544) > t_{tab} (1,9956)$ pada taraf signifikan 0,05 (5%). Rata-rata skor hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 14,6052 dan rata-rata skor hasil belajar siswa pada kelas kontrol adalah 12,9729. Bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka berdasarkan penelitian ini, hal itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode Jigsaw terhadap hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI di MAN 12 Jakarta.
 - Persamaan : menerapkan model kooperatif tipe jigsaw, menggunakan metode kuasi eksperimen dan meneliti hasil belajar siswa.
 - Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Octavia Silvi Indrayati ditujukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di MAN 12 Jakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di MTs Cijawura Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini dibantu dengan media *Wordwall*.
3. Ulfah Damayanti 2020, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 2 Banarjoyo” (Skripsi). Hasil penelitiannya menunjukkan berdasarkan indikator dari penilaian hasil belajar tersebut dapat terlihat dari nilai post test siswa yang mengalami peningkatan. Berdasarkan tujuan penelitian dengan Hipotesis uji-t diperoleh nilai sig (2 - Tailed) $< 0,05$ yakni $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Negeri 2 Banarjoyo. Dengan kata lain model kooperatif tipe Jisaw berpengaruh terhadap hasil belajar dengan katerogi cukup efektif.

- Persamaan : menerapkan model kooperatif tipe jigsaw, menggunakan metode kuasi eksperimen dan meneliti hasil belajar siswa.
- Perbedaan : penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Damayanti ditujukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Matematika dan dilakukan di SD Negeri 2 Banarjoyo, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan dilakukan di MTs Cijawura Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini dibantu dengan media *Wordwall*.

